



Tradisi Patus Masyarakat Suku Sasak

Lalu Muhammad Maqbul Alghifari¹, Dahlan², Lalu Sumardi³, Yuliatin⁴

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, maqbul1207@gmail.com

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, dahlan.01fkip@unram.ac.id

³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, lalusumardi.fkip@unram.ac.id

⁴Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, yuliuunram@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20- uli 2022
Disetujui: 30 September
2022

Kata Kunci:

Tradisi
Patus
Masyarakat
Suku Sasak

ABSTRAK

Abstrak: Tradisi Patus merupakan suatu kesepakatan dalam kelompok untuk saling memberi bantuan berupa barang atau materi dalam suatu kegiatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji proses pelaksanaan dan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi patus di Desa Krama Jaya Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yaitu pendekatan pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi patus dilaksanakan dalam dua tahapan yaitu persiapan dan pelaksanaan. Dalam tahapan persiapan terdiri dari pembentukan kelompok dan musyawarah kelompok, sedangkan dalam pelaksanaan terdiri dari mengumpulkan barang dan penggunaan barang kesepakatan kelompok patus. Selain itu terdapat nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi patus yaitu nilai agama, nilai gotong royong, nilai demokrasi. Penelitian ini dalam implikasinya ke masyarakat dapat dijadikan sebagai dokumen tertulis dalam menjaga dan melestarikan tradisi patus.

Abstract: *Patus tradition is an agreement in groups to provide assistance in the form of goods or materials in an activity. This research was conducted to examine the implementation process and values contained in the patus tradition in Krama Jaya Village, Narmada Subdistrict, West Lombok Regency, West Nusa Tenggara Province. This research uses a type of qualitative research with ethnographic approach that is an approach to explain about a culture in an individual / group. Data collection techniques use observation and interview techniques. Based on the results of research shows that the patus tradition is carried out in two stages, namely preparation and implementation. In the preparatory stage consists of the formation of groups and group deliberation, while in implementation consists of collecting goods and the use of patus group agreement goods. In addition, there are values contained in the implementation of patus tradition, namely religious values, mutual cooperation values, democracy values. This research in its implications to the community can be used as a written document in maintaining patus tradition*

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat majemuk. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek baik itu dari aspek suku, golongan, ras, adat istiadat, kebudayaan, bahasa, agama serta strata sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Melalatoa bahwa di Negara Republik Indonesia terdapat tidak kurang dari 500 suku bangsa yang mendiami sekitar 17.000 pulau kecil dan besar serta memiliki beranekaragam kebudayaan[1].

Penelitian sebelumnya, diantaranya Jayadi[2] menjelaskan bahwa tradisi masyarakat sasak berupa tradisi perang topat berfungsi untuk memperlambat silaturahmi antar warga masyarakat, serta tradisi perang topat memiliki nilai sosial dan nilai sakral, nilai social. Tradisi Bau Nyale yang ada di masyarakat Lombok

memiliki nilai, yaitu: (1) Nilai Spiritual atau Nilai Ketuhanan, (2) Nilai Integrasi atau sebuah pembaharuan, dan (3) Nilai Solidaritas[3]. Masyarakat suku sasak memiliki tradisi merariq dengan perkawinan lari yang menilai bahwa sebagai seorang laiki-laki memiliki sikap jantan uantuk membawa lari seorang gadis. Perkawinan sasak menuurt hokum Islam yaitu perspektif maqâshid al-syarî'ah, maka stutus hukum pernikahan dengan metode kawin lari ini tetap sah. Karena dalam kelangsungan akad nikahnya tetap memenuhi syarat dan rukun sebagaimana yang telah disyari'atkan Islam[4]. Tradisi sorog serah merupakan kebiasaan masyarakat dalam perkawinan[5], tradisi perkawinan bagi keluarga bangsawan cukup menarik simpatik masyarakat karena ada perbedaan perlakuan bagi perempuan dan laki-laki keturunan bangsawan[6].

Tradisi masyarakat sasak tidak pernah habis, hal ini terdapat tradisi patus pada masyarakat suku sasak.

Penelitian relevan selanjutnya oleh Tripayana "Kajian Budaya Kewarganegaraan Dalam Tradisi Magibung Masyarakat Desa Pakraman Seraya, Bali"[12]. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi magibung sangat sesuai dengan nilai civic culture Indonesia yakni nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan perwakilan dan keadilan sosial. Nilai ini terjabar sebagai nilai civic culture yang meliputi nilai gotong royong, tolong-menolong, toleransi dan emansipasi, kebersamaan, saling asah-asih-asuh, bertanggung jawab, disiplin dan taat aturan.

Penelitian relevan yang telah diuraikan memiliki kesamaan dari aspek yang diteliti oleh penulis yaitu terkait dengan proses pelaksanaan suatu tradisi dan mengidentifikasi nilai dalam suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat. Tetapi terdapat perbedaan dari segi lokasi penelitian dari kedua penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Selain itu, belum ada penelitian yang mengkaji tentang tradisi ini, sehingga dapat dijadikan dasar untuk penelitian yang sejenis selanjutnya dan juga memiliki kebaharuan untuk dijadikan sumber pembelajaran sebagai civic culture.

Kebudayaan merupakan suatu hasil yang dibentuk dari budi dan akal manusia. Salah satu bentuk dari kebudayaan ialah tradisi. Tradisi dalam Kamus Antropologi merupakan adat istiadat yang bersifat magis yang meliputi berbagai macam nilai seperti nilai budaya, hukum, norma, serta aturan yang meliputi segala konsep sistem kebudayaan sehingga dapat mengatur tindakan sosial masyarakat yang melaksanakannya[7]. Di Indonesia tradisi tidak hanya sekedar menjadi warisan yang dilaksanakan dan diyakini tetapi juga menjadi identitas kolektif bangsa Indonesia serta dalam pelaksanaannya terkandung nilai-nilai yang dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat di masing-masing daerah sehingga menjadi suatu kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya dengan menyesuaikan dengan zaman.

Nilai adalah sesuatu yang kita inginkan dan memiliki nilai positif yang selalu ada dalam kehidupan masyarakat, sehingga nilai bukanlah sesuatu yang membuat kita melarikan diri seperti penderitaan, penyakit dan hal lain yang tidak diinginkan[8]. Nilai yang memiliki dampak positif selanjutnya dikonstruksikan oleh masyarakat dan disebarkan melalui proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari salah satunya melalui pelaksanaan suatu tradisi masyarakat yang ada di setiap daerah di Indonesia.

Masyarakat Suku Sasak merupakan masyarakat yang ada di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Masyarakat Suku Sasak merupakan komunitas terbesar (90%) yang mendiami pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat[9]. Selain itu, masyarakat suku sasak memiliki

berbagai tradisi yang terus dijaga dan dilaksanakan. Menurut Soekanto tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama[10]. Salah satu tradisi yang ada pada masyarakat Suku Sasak yaitu tradisi patus yang berada di Desa Krama Jaya Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada 27 Februari 2021, tradisi patus merupakan suatu kesepakatan dalam kelompok untuk saling memberi bantuan berupa barang atau materi dalam suatu kegiatan. Dalam pelaksanaannya dapat berupa pemberian bahan kebutuhan untuk makanan dan minuman (beras, biji kopi, gula, kelapa, air mineral dan lain-lain) atau berupa uang materi tergantung kesepakatan bersama dalam kelompok.

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi Patus di Desa Krama Jaya Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat dan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Patus di Desa Krama Jaya Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.

Berkaitan dengan hal di atas, terdapat beberapa penelitian relevan diantaranya yang dilakukan Resmini, Sakban, and Fauzan "Nilai-Nilai yang Terkandung pada Tradisi Paru Udu dalam Ritual Joka Ju Masyarakat Mbuliwaralau Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur Indonesia"[11]. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditunjukkan bahwa tradisi tersebut mengandung nilai sosial, nilai budaya, dan nilai ekonomi. Nilai sosial meliputi nilai material nilai vital dan nilai rohani. Nilai rohani meliputi nilai religius dan nilai moral yang didalamnya terdapat nilai kerukunan, nilai musyawarah, nilai kebersamaan dan nilai gotong royong.

Dari beberapa penelitian relevan yang telah diuraikan maka penelitian mengkaji tentang tradisi patus masyarakat suku sasak dapat dijadikan sumber pembelajaran sebagai civic culture. Tujuan dalam artikel ini untuk menjelaskan tradisi patus masyarakat Suku Sasak.

B. METODE PENELITIAN

Tempat penelitian adalah di Desa Krama Jaya Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa di tempat tersebut dijalankan tradisi patus dan peneliti mengetahui secara menyeluruh situasi dan kondisi lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi yang dimana dalam jenis penelitian ini peneliti melakukan studi terhadap suatu budaya kelompok masyarakat melalui observasi dan wawancara dalam kondisi dan situasi yang natural[13].

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua teknik yaitu wawancara semi struktur dan observasi langsung. Adapun teknik

analisis data menggunakan teknik kualitatif menurut Miles dan Huberman[13] yang terdiri dari tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan untuk keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi yang terdiri dari teknik triangulasi sumber, teknik dan waktu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Patus

Pelaksanaan tradisi patus dapat dikelompokkan menjadi 2 tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Secara lebih spesifik dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan, meliputi aktivitas pembentukan kelompok patus dan musyawarah kelompok patus untuk persiapan membuat suatu kesepakatan dan aturan pelaksanaan dalam tradisi patus di Desa Krama Jaya Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara lebih spesifik akan dijelaskan dari tahap persiapan yaitu sebagai berikut:

1) Pembentukan Kelompok

Pembentukan kelompok merupakan tahapan pertama dari tahap persiapan dalam tradisi patus di Desa Krama Jaya Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Pembentukan kelompok dilakukan untuk masyarakat yang memiliki keinginan yang sama. Dalam pembentukan kelompok ini tidak ada jumlah maksimal anggota kelompok. Selain itu juga, dalam tradisi patus tidak ada batasan terhadap seseorang untuk mengikuti beberapa kelompok yang terpenting mampu mengikuti kesepakatan bersama



Gambar 1. Kegiatan Pembentukan Kelompok Patus

Hasil observasi diatas diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa proses pelaksanaan tradisi patus terdiri dari pembentukan kelompok, musyawarah menentukan jenis barang, mengeluarkan barang yang sudah disepakati pada satu minggu sebelum acara besar yang dilaksanakan oleh salah satu anggota kelompok. (Suarni, Minggu 16 Januari 2022).

2) Musyawarah Kelompok

Setelah melaksanakan pembentukan kelompok, tahap selanjutnya yaitu musyawarah. Musyawarah

dilakukan untuk mencapai kesepakatan bersama. Adapun berbagai hal yang akan disepakati dalam musyawarah, meliputi; (a) jenis barang kesepakatan, (b) besaran barang kesepakatan (c) tujuan penggunaan (d) struktur kepengurusan kelompok (e) aturan pelaksanaan. Musyawarah sebagai bagian dari tahapan persiapan, hal ini diperkuat dari hasil wawancara bahwa proses pelaksanaan tradisi patus terdiri dari persiapan, yaitu pembentukan kelompok dan musyawarah untuk menentukan ketua dan bendahara kelompok, selain itu juga di musyawarah tersebut ditentukan besaran barang yang disepakati. Setelah musyawarah, selanjutnya anggota tinggal mengeluarkan barang hasil kesepakatan kepada salah satu anggota yang melangsungkan acara besar seperti roah (syukuran) ataupun resepsi pernikahan dan acara besar lainnya. (Darwisah, Minggu 16 Januari 2022).

Aktivitas musyawarah dalam kelompok patus menunjukkan bahwa tradisi patus merupakan suatu ekspresi pengamalan pancasila yang seharusnya dapat dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi patus merupakan bagian dari kearifan lokal yang di dalamnya juga memuat nilai-nilai pancasila, yaitu nilai kerakyatan yang terdapat dalam sila keempat yang berbunyi; “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”. Dalam musyawarah tersebut, semua pihak yang ikut terlibat diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya. Ketika pihak yang satu memberikan pendapatnya, maka pihak yang lain dengan seksama menyimak pendapat tersebut sebagai cara mereka saling menghargai pendapat satu sama lain. Dalam musyawarah tersebut, tidak ada pihak yang memaksakan kehendak atau pendapatnya kepada pihak yang lain. Ketika hasil musyawarah sudah diputuskan, masyarakat menerima dan secara bersama-sama melaksanakan hasil keputusan tersebut.



Gambar 2. Musyawarah Kelompok

Pada dasarnya, prinsip musyawarah merupakan bagian dari demokrasi. Sistem demokrasi yang dianut oleh Indonesia saat ini adalah demokrasi pancasila. Dalam demokrasi pancasila di Indonesia, penentuan hasil dilakukan dengan cara musyawarah. Dimana tujuan dari musyawarah adalah untuk mendapatkan kesepakatan bersama sehingga keputusan akhir yang diambil dalam musyawarah dapat diterima dan

dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab oleh masyarakat. Dalam musyawarah tidak hanya melibatkan satu pihak saja, melainkan semua pihak yang berpartisipasi dalam setiap kegiatan tanpa terkecuali untuk menentukan kesepakatan yang megandung asas keadilan bagi semua. Seperti musyawarah dalam tahap persiapan pelaksanaan tradisi patus di Desa Krama Jaya yang melibatkan seluruh anggota kelompok sehingga tidak ada unsur pemaksaan dan sikap yang otoriter dalam pengambilan kesepakatan.

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah melakukan tahap persiapan seperti pembentukan kelompok dan musyawarah maka selanjutnya tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan, meliputi pengumpulan barang dan penggunaan barang kesepakatan. Secara lebih spesifik dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengumpulan Barang

Pada tahap pelaksanaan ini akan kembali lagi ke hasil musyawarah kelompok yang dilakukan, dimana berdasarkan kesepakatan yang telah disetujui bersama. Tahap pelaksanaan dimulai dengan salah satu anggota kelompok mengadakan suatu acara besar dan akan menggunakan patus untuk acara tersebut. Untuk menggunakan patus tersebut maka harus memberitahukan terlebih dahulu kepada ketua kelompok patus untuk nantinya diteruskan kepada anggota dalam kelompok bahwa akan digunakan patus oleh salah satu anggota. Ketua kelompok patus selanjutnya melakukan pengumpulan barang patus tersebut. Untuk memudahkan dan melakukan pengumpulan secara cepat maka diberikan waktu batasan yaitu satu minggu sebelum acara berlangsung.



Gambar 3. Pengumpulan Barang (kelapa) Patus

Barang patus yang dikumpulkan kepada ketua kelompok selanjutnya dilakukan pendataan atau pemeriksaan nama anggota kelompok yang sudah mengeluarkan. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara bahwa setiap ada acara besar dari anggota kelompok maka ketua kelompok harus siap untuk mengingatkan anggota lain mengeluarkan patus selanjutnya dilakukan pencatatan. (Suarni, Minggu 16 Januari 2022).

2) Menggunakan Barang

Ketua kelompok yang diberikan tugas untuk mengumpulkan barang patus, selanjutnya akan memberikan hasil pengumpulan tersebut kepada salah satu anggota kelompok yang mengadakan acara. Penggunaan barang ini akan diserahkan kepada yang mengadakan acara. Dengan pengambilan jatah satu kali tersebut maka sudah habis jatah dari anggota untuk mendapatkan hak dan selanjutnya akan mengeluarkan kewajiban kepada anggota yang lain sampai dengan selesai dan kelompok tersebut dibubarkan.



Gambar 4. Penggunaan Barang Patus

2. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Patus

Nilai yang memengaruhi perilaku dan keperibadian seseorang tergantung kepada nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tradisi masyarakat yang mendiami suatu daerah tertentu. Adapun nilai yang terkandung dalam tradisi patus di Desa Krama Jaya Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat adalah sebagai berikut:

a. Nilai keagamaan (religius)

Nilai agama merupakan nilai yang berkaitan dengan kepercayaan atau ketuhanan. Nilai agama dalam kaitannya dengan Pancasila merupakan nilai yang terkandung dalam sila pertama Pancasila yang menjiwai keempat sila lainnya, sehingga nilai agama menjadi nilai tertinggi karena bersifat mutlak. Nilai agama menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta yang dimana nilai agama merupakan bentuk perwujudan dari keyakinan yang dimiliki oleh setiap masyarakat yang menganutnya.

Nilai agama memiliki arti adanya ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan cara menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama yaitu ketuhanan yang maha esa, antara lain; (a) keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan sifat-sifatnya yang Maha Sempurna, (b) ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan cara menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, (c) saling menghormati dan toleransi antara pemeluk agama yang berbeda-beda, dan (d) kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.

Adanya nilai agama terlihat dalam tradisi patus di Desa Krama Jaya Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Dimana tradisi patus merupakan ekspresi wujud rasa saling membantu sesama manusia sebagai makhluk tuhan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bahwa suatu kegiatan seperti roah (doa bersama), dzikir dan kegiatan keagamaan yang menggunakan patus menjadi satu hal yang tidak dipisahkan dalam suatu acara untuk saling mendukung. (Abdurahman, Sabtu 15 Januari 2022)

b. Nilai Gotong Royong

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian dan selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berinteraksi dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki naluri untuk saling tolong menolong dan toleransi terhadap sesamanya. Setiap orang memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain, karena setiap orang memiliki keinginan untuk bersosialisasi dalam komunitas sosial masyarakat.

Pertemuan antar individu dalam konteks interaksi sosial akan meningkatkan kepekaan, kepedulian, dan kekompakan dalam upaya mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, tradisi patus akan mendorong setiap warga Desa Krama Jaya Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat untuk meningkatkan kepekaan dan kepedulian terhadap sesamanya, sehingga mereka menjadi manusia yang beradab, berbudaya, dan berakhlak luhur.

Adanya nilai gotong royong dalam tradisi patus terlihat dari kesepakatan yang dimuat yang bertujuan untuk saling membantu sesama manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa tradisi patus yang ada dalam masyarakat yang berbentuk kelompok ini memiliki tujuan untuk saling membantu antara sesama (Munawir Haris, Sabtu 15 Januari 2022). Selain itu juga dengan adanya patus ada pesan tersirat lainnya yaitu melalui kelompok patus terjalin suatu solidaritas dalam kehidupan masyarakat sehingga akan menyingkirkan strata sosial dan kesenjangan sosial yang ada di tengah masyarakat.

c. Nilai Demokrasi

Kelompok merupakan sekumpulan orang yang berkumpul dalam tujuan yang sama. Kelompok dibentuk untuk mempermudah menyatukan tujuan sehingga didapatkan ketercapaian tujuan tersebut. Dalam suatu kelompok, nilai demokrasi memiliki peranan yang penting dikarenakan menjadi dasar dari ketercapaian tujuan kelompok tersebut. Menurut Hermawan (2017) nilai demokrasi dapat berwujud kebebasan, persamaan, keadilan, disiplin, tanggung jawab, musyawarah. Salah satu diantaranya musyawarah yang akan mempermudah dalam kelompok untuk melakukan pertukaran pendapat dan berdiskusi untuk mencapai tujuan.

Adanya nilai demokrasi dalam tradisi patus terlihat dari tahap persiapan tradisi ini yaitu musyawarah. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bahwa salah satu tahapan dari tradisi patus yaitu musyawarah untuk merembukkan bersama kesepakatan dalam kelompok (Nurijah, Minggu 16 Januari 2022).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi patus terdapat dua tahap proses pelaksanaannya yaitu : (1) Tahap persiapan terdiri dari pembentukan kelompok dan musyawarah kelompok, (2) Tahap pelaksanaan terdiri dari mengumpulkan barang dan penggunaan barang.

Selain itu, terdapat pula nilai dalam tradisi patus yaitu nilai religius, nilai gotong royong, dan nilai demokrasi yang tercermin dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, tradisi patus merupakan suatu tradisi yang perlu dilestarikan dan dipertahankan sehingga keberadaannya tidak hanya sebagai sebuah tradisi dalam suatu masyarakat tetapi menjadi sebuah identitas kolektif bagi Masyarakat di Desa Krama Jaya Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. H. Dahlan, M.Hum selaku Pembimbing 1 dan Bapak Dr. Lalu Sumardi, M.Pd selaku Pembimbing 2 yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi serta ibu Dr. Hj. Yuliatin, S.Pd. MH. Selaku Penguji sehingga penelitian ini selesai dengan baik. Selain itu juga kepada seluruh informan penelitian yang telah bersedia memberikan informasi terkait penelitian yang dilakukan

DAFTAR RUJUKAN

- [1] S. Sawaludin and M. Salahudin, "Nilai-nilai karakter bangsa dalam tradisi tari caci di masyarakat Manggarai Desa Golo Ndoal Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur," *Civ. Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 4, no. 2, pp. 59–64, 2016.
- [2] S. Jayadi, "Rasionalisasi Tindakan Sosial Masyarakat Suku Sasak Terhadap Tradisi Perang Topat (Studi Kasus Masyarakat Islam Sasak Lombok Barat)," *J. Sociol. Agama*, vol. 11, no. 1, pp. 13–34, 2018.
- [3] R. Fazalani, "Tradisi Bau Nyale Terhadap Nilai Multikultural Pada Suku Sasak," *Fon J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 13, no. 2, 2018.
- [4] B. Saladin, "Tradisi Merari'Suku Sasak Di Lombok Dalam Perspektif Hukum Islam," *AL-IHKAM J. Huk. Pranata Sos.*, vol. 8, no. 1, pp. 21–39, 2013.
- [5] L. A. Zakaria, "Tradisi Sorong Serah Aji Krame: Upaya Memperkuat Hubungan Keluarga Suku Sasak," *Jure J. Huk. dan Syar'iah*, vol. 10, no. 2, pp. 81–88, 2018.
- [6] A. K. Kholidi, A. Faizun, L. M. Iqbal, and A. Ramdhani, "Makna Tradisi Marariq Masyarakat Bangsawan Suku Sasak Di Lombok," *Palita J. Soc. Relig. Res.*, vol. 6, no. 2, pp. 99–116, 2021.

- [7] A. N. Isnaeni, "Nilai-Nilai Dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut Di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan." Fakultas Ilmu Budaya, 2020.
- [8] K. Bertens, "Etika," *Jakarta PT Gramedia*, 2017.
- [9] L. Sumardi, "Social Mobility And New Form Of Social Statification: Study In Sasak Tribble, Indonesia," *Int. J. Sci. Technol. Res.*, vol. 10, no. 8, 2019.
- [10] S. Soekanto, "Sosiologi Suatu Pengantar," *Jakarta Rajawali Pers*, 2012.
- [11] W. Resmini, A. Sakban, and A. Fauzan, "Nilai-Nilai yang Terkandung pada Tradisi Paru Udu dalam Ritual Joka Ju Masyarakat Mbuliwaralau Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur Indonesia," *Civ. Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 7, no. 2, pp. 66–75, 2019.
- [12] I. N. A. Tripayana, "Kajian Budaya Kewarganegaraan Dalam Tradisi Magibung Masyarakat Desa Pakraman Seraya," <https://drive.google.com/file/d/1rW6d6vzRgHjuGOLZWm50Uyua3qf5wzPL/view>, 2012.
- [13] Sugiyono, "Metode Penelitian dan Pengembangan," *Res. Dev. D*, 2015.